

## Literasi Budaya dan Rekreasi Bagi Peserta Didik di SMP Negeri 3 Galung Kabupaten Barru

Khaeruddin<sup>1\*</sup>, Bahri<sup>2</sup>, Ahmadin<sup>3</sup>, Andi Dewi Riang Tati<sup>4</sup>, St.Junaeda<sup>5</sup>, Fitria Wulandari<sup>6</sup>

Universitas Negeri Makassar<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

Email Korespondensi : khaeruddin@unm.ac.id

**Abstrak:** Kegiatan literasi budaya dan rekreasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan minat baca para peserta didik di SMP Negeri 3 Galung Kabupaten Barru serta dapat melestarikan kebudayaan lokal yang ada sebagai identitas bangsa. Kemampuan literasi budaya harus dimiliki masyarakat terutama generasi millennial agar tetap mencintai serta melestarikan kebudayaan lokal yang ada sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia. Implementasi literasi budaya juga dapat digunakan untuk mengatasi disinformasi yang terjadi di dalam kehidupan berbangsa, terutama pada generasi millennial agar bisa mengolah informasi dengan baik serta bisa tetap mencintai dan melestarikan budaya lokal yang dimiliki Indonesia. Permasalahan yang dihadapi peserta didik di SMP Negeri 3 Galung adalah sebagai berikut: (1) kurangnya pemahaman siswa terkait pentingnya literasi, (2) kurangnya sosialisasi terkait implementasi literasi budaya serta cara meningkatkan minat baca. Solusi yang ditawarkan, yaitu pemberian materi terkait pentingnya literasi budaya dan membangun kesadaran siswa akan pentingnya membaca untuk mendukung pembelajaran yang efektif serta literasi budaya dan rekreasi agar bisa tetap melestarikan budaya lokal. Tahap pelaksanaan terbagi atas tiga sesi. Sesi pertama yakni pemaparan materi, sesi kedua yakni sosialisasi terkait implementasi literasi budaya sesi ketiga yakni simulasi terkait penerapan seven pillars model atau model yang digunakan untuk menggambarkan tujuh dasar yang harus dimiliki individu untuk mempelajari literasi..

**Kata Kunci :** Literasi, Budaya, Peserta Didik

**Abstract:** Cultural literacy and recreation activities aim to increase students' understanding and interest in reading at SMP Negeri 3 Galung, Barru Regency and to preserve existing local culture as a national identity. The ability of cultural literacy must be owned by the community, especially the millennial generation, so that they continue to love and preserve local culture that exists as part of the identity of the Indonesian nation. The implementation of cultural literacy can also be used to overcome disinformation that occurs in the life of the nation, especially in the millennial generation so that they can process information properly and can still love and preserve Indonesia's local culture. The problems faced by students at Galung 3 Public Middle School are as follows: (1) students' lack of understanding regarding the importance of literacy, (2) lack of socialization regarding the implementation of cultural literacy and how to increase interest in reading. The solution offered is the provision of material related to the importance of cultural literacy and building students' awareness of the importance of reading to support effective learning as well as cultural literacy and recreation so that they can continue to preserve local culture. The implementation phase is divided into three sessions. The first session is material presentation, the second session is socialization related to the implementation of cultural literacy.

**Kata Kunci :** Literacy, Culture, Students

**Article info:** Submitted : 2023-10-23 | Accepted : 2023-12-03 | Published : 2023-12-05

Copyright © 2023, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



How to Cite :

Inisiatif : Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat, 2023, 2(2), 102-108

## Pendahuluan

Pada tahun 2011, UNESCO merilis hasil survei budaya membaca terhadap penduduk di negara-negara ASEAN. Faktanya sungguh membuat kita miris. Budaya membaca Indonesia berada pada peringkat paling rendah dengan nilai 0,001. Artinya, dari sekitar seribu penduduk Indonesia, hanya satu yang masih memiliki budaya membaca tinggi. Indonesia masih terdapat fenomena penggangguran intelektual karena minat membaca masyarakatnya masih dikatakan rendah. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh International Education Achievement (IEA) pada awal tahun 2000 menunjukkan bahwa kualitas membacaaanak-anak Indonesia menduduki urutan ke 29 dari 31 negara yang diteliti di Asia, Afrika, Eropa dan Amerika. Dengan demikian tidaklah mengherankan bila Indeks kualitas sumber daya manusia (Human Development Index/HDI) di Indonesia juga rendah. Hal ini sesuai dengan survei yang dilakukan oleh UNDP pada tahun 2005 bahwa HDI Indonesia menempati peringkat 117 dari 175 negara (Library Perbanas).

Tingkat literasi kita juga hanya berada pada rangking 64 dari 65 negara yang disurvei. Satu fakta lagi yang miris tingkat membaca siswa Indoneisa hanya menempati urutan 57 dari 65 negara (Republika, 12 September 2015). Minat membaca berbanding lurus dengan tingkat kemajuan pendidikan suatu bangsa. Kegiatan membaca merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Parameter kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi pendidikannya. Pendidikan selalu berkaitan dengan kegiatan belajar (Harjasujana, 1997). Belajar selalu identik dengan kegiatan membaca karena dengan membaca akan bertambahnya pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang. Pendidikan tanpa membaca bagaikan raga tanpa ruh. Fenomena pengangguran intelektual tidak akan terjadi apabila masyarakat memiliki semangat membaca yang membara. Mari berkaca kepada Amerika Serikat, pada dekade 90an sempat terjadi debat besar (great debate) di parlemen lokal Texas. Debat diselenggarakan berkaitan dengan pembudayaan literasi pada negara bagian Texas. Pada masa Presiden Clinton, diadakan program "America Read Challenge" setelah ditemukan fakta bahwa anak-anak usia SD belum banyak yang lancar membaca. Pemerintah Clinton juga menemukan fakta bahwa sedikit warga dewasa AS yang berkunjung ke perpustakaan dan took buku setelah lulus sekolah menengah dan perguruan tinggi. Lembaga National Endowment Arts dibentuk untuk mengadakan riset budaya literasi di Amerika. Sementara itu Inggris membentuk National Literacy Trust untuk mempromosikan budaya literasi kepada generasi muda dan orang dewasa.

Indonesia sebagai negara berkembang, belum memiliki budaya membaca seperti halnya Jepang. Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik berkenaan dengan perilaku sosial budaya di dalam masyarakat diketahui persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas yang membaca surat kabar atau majalah sebesar 18.94% pada tahun 2009 atau turun dari angka sebelumnya sebesar 23.46% pada tahun 2006. Tentu saja ini merupakan berita yang menyedihkan bagi Negara berkembang yang ingin maju. Indonesia termasuk salah satu Negara yang paling sedikit peminat membacanya. Rendahnya minat baca masyarakat kita sangat mempengaruhi kualitas bangsa Indonesia, sebab dengan rendahnya minat baca, maka tidak bisa mengetahui dan

mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi di dunia, di mana pada akhirnya akan berdampak pada ketertinggalan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, untuk dapat mengejar kemajuan yang telah dicapai oleh negara-negara tetangga, perlu kita kaji apa yang menjadikan mereka lebih maju. Ternyata mereka lebih unggul di sumber daya manusianya. Budaya membaca mereka telah mendarah daging dan sudah menjadi kebutuhan mutlak dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk mengikuti jejak mereka dalam menumbuhkan minat baca sejak dini perlu ditiru dan diterapkan pada masyarakat, terutama pada tunas-tunas bangsa yang kelak akan mewarisi negeri ini.

Kemampuan literasi budaya harus dimiliki masyarakat terutama generasi millennial agar tetap mencintai serta dan bisa melestarikan kebudayaan lokal yang ada sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia. Selain itu, implementasi literasi budaya juga dapat digunakan untuk mengatasi disinformasi yang terjadi di dalam kehidupan berbangsa ini terutama pada generasi millennial agar bisa mengolah informasi dengan lebih baik serta bisa tetap mencintai dan melestarikan budaya lokal yang dimiliki Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, penting bagi kita untuk menumbuhkan minat baca khususnya dikalangan peserta didik yang sejalan dengan tujuan pendidikan, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003) serta implementasi literasi budaya agar dapat melestarikan budaya lokal yang dimiliki Indonesia. Pemerolehan tujuan ini dapat dilakukan siswa jika mereka telah menjadi sosok literat. Para siswa memiliki bekal literasi dalam dirinya sehingga mampu melengkapi diri dengan kemampuan yang diharapkan.

### **Metodologi Pengabdian**

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah metode ceramah, diskusi dan simulasi. Metode pelatihan dapat bervariasi tergantung pada tujuan dan jenis pelatihan yang akan diberikan. Dzaharudin (2017) menjelaskan beberapa metode pelatihan yang umum digunakan antara lain:

1. Ceramah: Metode ini dilakukan dengan cara pelatih menyampaikan materi atau informasi tertentu kepada peserta pelatihan. Metode ini cocok untuk menyampaikan materi dasar atau konsep yang kompleks.
2. Diskusi: Metode ini dilakukan dengan cara peserta pelatihan membahas suatu topik atau masalah secara terbuka dan saling berbagi informasi atau pendapat. Metode ini cocok untuk meningkatkan pemahaman peserta pelatihan tentang topik pelatihan.
3. Studi kasus: Metode ini dilakukan dengan cara pelatih memberikan kasus atau situasi tertentu yang relevan dengan topik pelatihan, lalu peserta pelatihan diminta untuk menganalisis dan mencari solusinya. Metode ini cocok untuk melatih peserta pelatihan dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah.
4. Simulasi: Metode ini dilakukan dengan cara membuat situasi atau kondisi tertentu yang menyerupai situasi di lapangan, sehingga peserta pelatihan dapat mempraktikkan keterampilan atau teknik tertentu yang telah dipelajari. Metode

ini cocok untuk melatih peserta pelatihan dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari.

Kegiatan ini merupakan pelatihan sekaligus sosialisasi kepada para peserta didik terkait literasi budaya. Kemampuan literasi budaya harus dimiliki masyarakat terutama generasi millennial agar tetap mencintai serta melestarikan kebudayaan lokal yang ada sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia. Selain itu, implementasi literasi budaya juga dapat digunakan untuk mengatasi disinformasi yang terjadi di dalam kehidupan berbangsa, terutama pada generasi millennial agar bisa mengolah informasi dengan lebih baik serta bisa tetap mencintai dan melestarikan budaya lokal yang dimiliki Indonesia.

Metode pelaksanaan kegiatan ini berupa pelatihan dan sosialisasi kepada peserta didik di SMP Negeri 3 Galung, Kabupaten Barru. Setelah kegiatan sosialisasi dilakukan mereka akan diajarkan bagaimana cara mengolah informasi dengan baik dan menjadi seorang yang terpelajar (*literate*) terhadap informasi, yaitu mulai dari mengetahui kebutuhan akan informasi, mengolah, mengevaluasi, menggunakan sampai mengkomunikasikan informasi pada orang lain secara cerdas dan bijak. Berikut adalah tahapan kegiatan yang dilakukan:

#### A. Tahap Persiapan

1. Tahap persiapan pelatihan yang dilakukan meliputi:
  - a. Survey dalam bentuk observasi
  - b. Pemantapan dan penentuan lokasi dan sasaran
  - c. Penyusunan bahan/materi pelatihan dan sosialisasi terkait literasi budaya

#### B. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

1. Pemberian materi terkait pentingnya literasi
2. Sosialisasi terkait implementasi literasi budaya dan cara meningkatkan minat baca
3. Simulasi terkait penerapan seven pillars model atau model yang digunakan untuk menggambarkan tujuh dasar yang harus dimiliki individu untuk mempelajari literasi informasi, yang terdiri dari:
  - a. Acces,
  - b. Evaluation
  - c. Use
  - d. Management
  - e. Creation
  - f. Social interaction
  - g. Ethical and legal issue:

### Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini diikuti oleh 40 orang siswa SMPN 3 Galung Kabupaten Barru yang mendaftar sebagai peserta dan memenuhi persyaratan yaitu memiliki kemauan dalam meningkatkan literasi budaya. Adapun pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan kegiatan adalah sosialisasi dan pelatihan.

1. Penyambutan tim pengabdian dari Universitas Negeri Makassar Oleh kepala sekolah SMP Negeri 3 Galung.



**Gambar 1. Pembukaan Kegiatan**

Penyambutan dan pembukaan pelatihan dihadiri oleh kepala sekolah SMP Negeri 3 Galung, Guru, Para peserta didik, serta tim pengabdian Universitas Negeri Makassar. pelaksanaan penyambutan dan pembukaan pelatihan ini dilaksanakan sesuai dengan agenda atau susunan kegiatan acara pada waktu (09.00 – 09.20 WITA). Kepala sekolah, para guru serta peserta didik sangat antusias dengan adanya kegiatan ini.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga sesi, yaitu:

- a. Sesi 1 pemaparan materi terkait pentingnya literasi. Tim pengabdian memaparkan materi kepada peserta terkait pentingnya literasi. Setelah memaparkan materi, para peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan.



**Gambar 2. Pemaparan materi**

- b. Sesi 2 sosialisasi terkait implementasi literasi budaya dan cara meningkatkan minat baca. Tim pengabdian mensosialisasikan terkait implementasi literasi budaya serta memberikan motivasi terkait cara meningkatkan minat baca.



- c. Sesi 3 simulasi terkait penerapan *seven pillars* model atau model yang digunakan untuk menggambarkan tujuh dasar yang harus dimiliki individu untuk mempelajari literasi informasi.



**Gambar 4. Simulasi kegiatan**

### **Kesimpulan**

Secara umum, hasil pelaksanaan kegiatan Literasi Budaya di SMPN 3 Pattallassang, Kabupaten Barru ini dapat dikatakan memuaskan dan berhasil sesuai rencana. Hal ini tercermin dari indikator kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan, kedatangan peserta dalam pertemuan, dan dari hasil wawancara dengan peserta.

Kegiatan ini juga telah mampu meningkatkan minat baca peserta didik serta kemampuan dalam mengolah informasi dengan baik dan menjadi seorang yang

terpelajar (literate) terhadap informasi, yaitu mulai dari mengetahui kebutuhan akan informasi, mengolah, mengevaluasi, menggunakan sampai mengkomunikasikan informasi pada orang lain secara cerdas dan bijak. Saran untuk pengabdian selanjutnya, yaitu 1) Peserta didik yang telah diberikan pemahaman terkait literasi budaya agar dapat mengembangkan karakter peserta didik serta lebih mengenal kearifan lokal setempat khususnya di daerah Galung Kec. Barru Kab. Barru 2) Hasil yang diperoleh oleh para peserta didik tidak hanya untuk sementara melainkan terus dikembangkan agar memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Atmojo, S. E., & Lukitoaji, B. D. (2020). Pembelajaran Tematik Berbasis Etnosains Dalam Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 10(2), 105-113.
- Azizah, N. R. (2021). Implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah di tengah pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 7-16.
- Darsana, I. M., & Jayadi, U. (2022). Perspektif Pekerja Hotel Berbintang Di Destinasi Wisata Sanur Terhadap Literasi Investasi Saham Di Masa Pandemi Covid-19. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(1), 23-32.
- Hidayati, I. W., & Usman, N. (2020). Peningkatan Minat Baca Masyarakat Melalui Wisata Leterasi. *Berdikari: Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 8(1), 59-64.
- Jehamat, L., Robot, M., & Keon, Y. F. (2021). Literasi Wisata Lamalera Lembata NTT Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 20(1), 51-62.
- Nurasiah, I., Rachmawati, N., Marini, A., Maksum, A., & Herlina, H. (2022). Pengaruh Modul Nusantara Dan Efikasi Diri Dalam Pembelajaran Multikultural Terhadap Literasi Budaya Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 186-194.
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65-80.